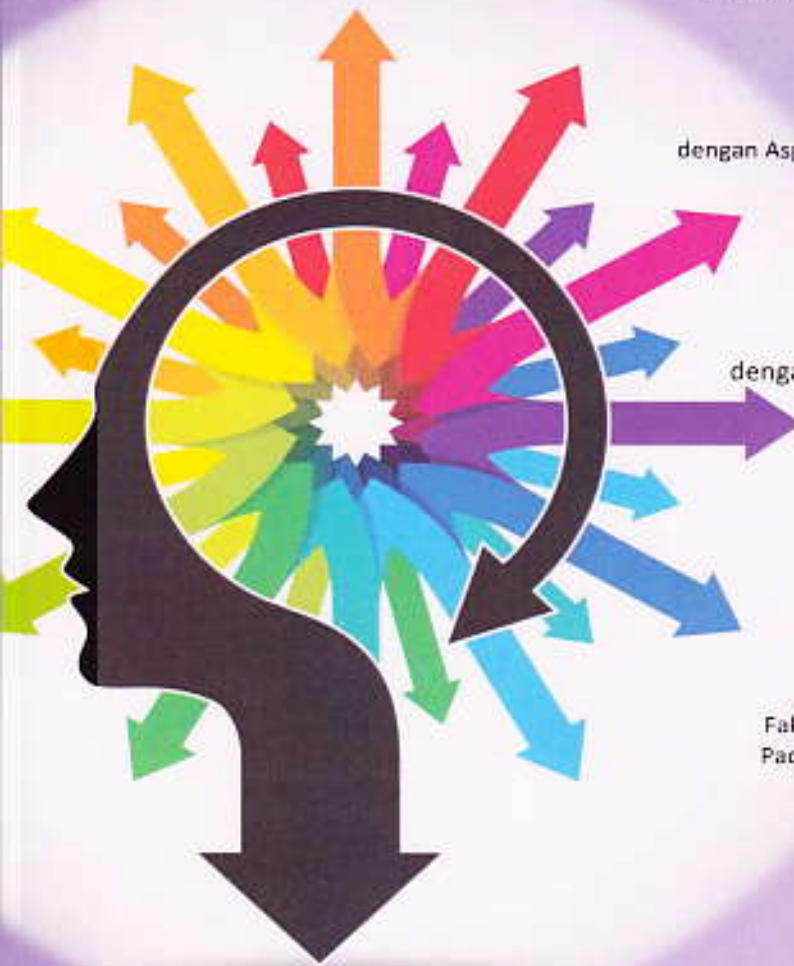


# JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

ISSN 2460-7835



Gambaran Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh Remaja Jalanan dalam berinteraksi dengan Teman Sebaya  
*Ervina Marimbun Rosmaida Sahaan, M.Psi, Psikolog*

Gambaran profile kepribadian MBTI dalam hubungannya dengan Aspek Psikologis Belajar; IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan (Korelasi Tipe Kepribadian Terhadap IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan)  
*Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog*

Pengkajian Tipe Kepribadian dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas  
*Asina Christina Rosito, S.P.si, M.Sc dan Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog*

Analisis Peran Kecerdasan emosi (EQ) dan *Coping Stress* terhadap *Psychological Well-Being* bu yang bekerja di Universitas HKBP Nommensen  
*Nancy Naomi Gabe Parsaulian Aritonang, M.Psi, Psikolog*

Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kebiasaan Merokok Pada remaja laki – laki di SMA Negeri Kota Medan Tahun 2015  
*Juliana Ambarita, S.ST, MKM*

M A J A L A H I L M I A H  
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOLUME III

NOMOR 1

SEPTEMBER 2016



JURNAL PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS HKBP  
NOMMENSEN



JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
HKBP NOMMENSEN

Volume 3 Nomor 1 September 2016

Gambaran Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh Remaja Jalanan  
dalam berinteraksi dengan Teman Sebaya  
*Ervina Marimbun Rosm aida Siahaan, M.Psi, Psikolog*

Gambaran profile kepribadian MBTI dalam hubungannya  
dengan Aspek Psikologis Belajar; IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan  
(Korelasi Tipe Kepribadian Terhadap IQ, Prestasi  
Akademik dan Ketekunan)  
*Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog*

Pengkajian Tipe Kepribadian dan Hubungannya  
dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas  
*Asina Christina Rosito, S.P.si, M.Sc dan*  
*Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog*

Analisis Peran Kecerdasan Emosi (EQ) dan *Coping Stress*  
terhadap *Psychological Well-Being* ibu yang bekerja  
di Universitas HKBP Nommensen  
*Nancy Naomi Gabe Parsaulian Aritonang, M.Psi, Psikolog*

Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kebiasaan Merokok  
Pada remaja laki – laki di SMA Negeri Kota Medan Tahun 2015  
*Juliana Ambarita, S.St, M.Km*  
*(Dosen STIKES ELISABETH, Medan)*

M A J A L A H I L M I A H  
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN



## PENGAJIAN TIPE KEPERIBADIAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc

(asina.christina@hotmail.com)

Togi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog

(tree\_psy@hotmail.com)

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tipe kepribadian siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas, korelasinya dengan prestasi belajar, dan menemukan tipe kepribadian seperti apa yang berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. Sampel penelitian adalah 208 orang siswa-siswi SMA St. Thomas II Medan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana metode pengumpulan data dengan menggunakan tes kepribadian *Big Five Personality Traits* dalam versi bahasa Indonesia yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dan nilai rata-rata mata pelajaran siswa. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika induktif (analisis korelasi).

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk gambaran deskriptif tipe kepribadian para subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa tipe kepribadian yang paling banyak muncul adalah tipe kepribadian *neuroticism* yaitu sebanyak 58 orang (27,9%), disusul dengan tipe kepribadian *extraversion* yaitu sebanyak 44 orang (21,2%). Selanjutnya, terdapat 39 orang (18,8%) dengan tipe kepribadian *openness*, terdapat 38 orang (18,3%) dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, dan yang paling sedikit adalah tipe kepribadian *agreeableness* yaitu 29 orang (13,9%).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara masing-masing tipe kepribadian dengan prestasi belajar, hanya tipe *neuroticism* yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Unsur latar belakang budaya diduga mempengaruhi hasil penelitian ini.

Kata kunci: *big five personality*, prestasi belajar

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun dan memajukan peradaban, ekonomi, dan nilai bangsa Indonesia di mata dunia. Pendidikan sering sekali dijadikan indikator kemajuan suatu negara, selain aspek ekonomi dan teknologi. Berbagai lembaga survey berusaha memberikan gambaran tentang tingkat pendidikan negara-negara baik dalam skala regional, maupun internasional yang mana upaya ini dilakukan dengan melakukan perbandingan dalam berbagai item indikator kemajuan pendidikan. Berikut ini beberapa contohnya. Pertama, PISA (*Program for International Student Assessment*), program riset yang berskala internasional yang merupakan salah satu program kerjasama di beberapa negara yang tergabung dengan OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan memiliki tujuan untuk melihat perbandingan kemampuan akademis siswa berumur 15 tahun di berbagai negara dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Dari hasil riset terakhir pada tahun 2012, diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai siswa-siswi Indonesia menempati urutan kedua paling bawah dari total 65 negara alias di urutan 64 dari 65 negara yang terlibat. (<http://edukasi.kompasiana.com/2014/08/27/kondisi-pendidikan-negara-dan-hasil-survey-670937.html>, diakses 2 April 2015). Kedua, TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) merupakan suatu studi berskala internasional yang bertujuan mengukur prestasi dalam bidang matematika dan sains di siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dari hasil studi tersebut, diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai skor matematik untuk siswa Indonesia berada signifikan di bawah rata-rata nilai internasional, tetapi tidak jauh berbeda dengan negara lainnya dalam rata-rata nilai sains. (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-timss>, diakses pada 1 April 2015). Dari beberapa hasil survei tersebut, ada indikasi bahwa hasil dan kualitas pendidikan Indonesia masih berada pada urutan bawah ketika dibandingkan dengan negara-negara lainnya



Dalam survey yang dilakukan untuk menilai kualitas pendidikan suatu negara, salah satu ukuran yang digunakan adalah skor atau nilai dari satu tes terstandarisasi tertentu. Dalam penelitian mengenai pencapaian hasil belajar, berbagai indikator dapat digunakan sebagai ukuran dari hasil proses belajar, seperti nilai raport, nilai ujian sekolah maupun nilai ujian nasional, dan lain sebagainya. Beberapa istilah lain yang digunakan untuk pengukuran hasil belajar antara lain *academic performance* (Buju, 2013; Hazrati-Viari, Rad & Torabi, 2012), *academic achievement* (Komarajju, Karau, Schmeck & Avdic, 2011). Peneliti dalam hal ini menggunakan istilah prestasi belajar yang mengacu pada pengukuran tingkat keberhasilan dari program belajar.

Jika prestasi belajar adalah pengukuran akan keberhasilan dari proses belajar, maka studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sangat penting. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir ini, prestasi akademis (baik itu Indeks Prestasi Kumulatif/IPK, rata-rata nilai Ujian nasional, ujian sekolah, dll) kerap dijadikan indikator potensi keberhasilan studi di jenjang yang lebih tinggi maupun sebagai persyaratan dalam rektutmen dan seleksi pekerjaan.

Psikologi sebagai studi mengenai perilaku manusia dan proses mental yang mendasarinya (Feldman, 1996) memiliki sudut pandang khusus dalam memahami hal ini, dimana perhatian para ilmuwan psikologi mengarah pada faktor psikologis apakah yang berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar. Berbagai penelitian terdahulu mencoba mengeksplorasinya dan beragam hasil pun diperoleh. Kemampuan kognitif (misal. inteligensi) sudah dipercaya tidak menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian akademik atau prestasi belajar. Melainkan, aspek motivational dari seorang individu yang ditemukan berpengaruh besar pada prestasi. Aspek motivational individu merupakan fitur dari kepribadian yang mencerminkan kemauan/dorongan seseorang untuk bertindak (Furnham & Chomorro-Premuzic, 2004). Beberapa hasil studi empiris menunjukkan pentingnya aspek kepribadian sebagai prediktor dalam prestasi belajar (Costa & McCare, 1992; Mularsih, 2010; Hakimi, 2011; Komarajju, et al. 2011; Buju, 2012, Hazrati-Viari, et al, 2012). O'Connor dan Paunonen (2007, dalam Hazrati-Viari, et al, 2012) menguraikan rasionalisasi akan peran



kepribadian sebagai prediktor prestasi belajar. Pertama, terdapat kecenderungan berperilaku yang tercermin dalam kepribadian yang dapat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan tertentu yang sangat terkait dengan pencapaian akademik seperti *perseverence* (ketekunan), *conscientiousness* (kesadaran), *talkativeness* (kecenderungan senang berbicara). Kedua, ketika kemampuan kognitif merujuk pada 'apa yang dapat dilakukan' oleh seorang siswa (*what an individual can do*), maka kepribadian merujuk pada 'apa yang akan dilakukan' siswa tersebut (*what an individual will do*). Ketiga, kepribadian sebagaimana kemampuan kognitif, akan dapat memprediksi pencapaian yang lebih baik pada siswa, secara khusus atribut kepribadian yang berhubungan dengan motivasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa kepribadian memberi pengaruh yang unik terhadap pencapaian belajar siswa.

Namun, dalam praktek pelaksanaan proses pembelajaran secara umum di Indonesia, aspek kepribadian ini justru kurang mendapat perhatian serius dari praktisi pendidikan seperti guru, pembimbing, pihak manajemen sekolah, bahkan di tingkat perguruan tinggi. Salah satu indikasinya adalah ketika guru/pengajar menggunakan strategi/metode pembelajaran yang sama sepanjang semester dengan pemahaman bahwa setiap siswa akan dapat memahami materi pelajaran dalam cara yang sama. Padahal, jika dipandang dari perspektif psikologi pendidikan, justru pengajar/guru perlu mengetahui dan memahami *individual differences* (perbedaan/keunikan) dari para siswanya dan mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian yang kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di sisi lain, masih ada saja pemahaman yang keliru akan prestasi belajar yang rendah, baik dari orangtua siswa bahkan para guru, dimana terdapat anggapan bahwa prestasi belajar rendah dikarenakan kemampuan intelektual yang juga rendah. Hal ini tentunya keliru, seperti yang disimpulkan oleh Omrod (2009), bahwa inteligensi tidak niscaya mempengaruhi prestasi, melainkan hanya berkorelasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam lagi bagaimana korelasi dan signifikansi dari kepribadian terhadap prestasi belajar. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana tipe kepribadian (dengan

menggunakan *Big Five Personality Traits*) berkorelasi dengan prestasi belajar. Minimnya literatur penelitian dalam negeri tentang topik kajian tipe kepribadian dan prestasi belajar menunjukkan masih rendahnya minat para praktisi pendidikan dan ilmuwan psikologi pendidikan di Indonesia, secara khusus di Sumatera Utara, untuk mengeksplorasi peran aspek kepribadian dalam menolong siswa untuk optimal dalam proses belajarnya. Sementara dalam penelusuran literatur, peneliti menemukan semakin banyak penelitian dengan topik ini dilakukan di negara maju maupun negara berkembang baik di Asia, Eropa dan Amerika Serikat (contoh: Zarafshani, Sharafi, & Rajabi, 2011; Buju, 2013; Komaraju, Karau, Schmeck & Avdic, 2011; Chamorro-Premuzic & Furnham, 2003) yang menunjukkan minat atau trend penelitian akan peran aspek psikologis kepribadian terhadap proses dan prestasi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengkajian tipe kepribadian dan hubungannya dengan prestasi belajar pada siswa sekolah menengah atas". Pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada sekolah menengah atas di kota Medan.

### **1.2. Perumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan pada bagian pendahuluan, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana gambaran tipe kepribadian siswa sekolah menengah atas ?
2. Apakah terdapat korelasi antara tipe kepribadian (dengan menggunakan *Big Five Personality Traits*) dengan prestasi akademik pada siswa sekolah menengah atas ?
3. Tipe kepribadian mana (dengan menggunakan *Big Five Personality Traits*) yang paling signifikan pengaruh terhadap prestasi belajar pada siswa sekolah menengah atas ?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran tipe kepribadian siswa sekolah menengah atas
2. Mengetahui apakah terdapat korelasi antara tipe kepribadian (dengan



menggunakan *Big Five Personality Traits*) dengan prestasi akademik pada siswa sekolah menengah atas

3. Mengetahui tipe kepribadian mana yang secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik pada siswa sekolah menengah atas

#### 1.4. Manfaat penelitian

##### 1. Manfaat teoretis

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi secara umum dan psikologi pendidikan secara khusus, dan memperkaya bahan ajar

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak instansi pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam pengembangan metode atau strategi pembelajaran di lingkungan pendidikan menengah atas
- b. Bagi guru secara khusus dan pendidik secara umum, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pemahaman akan peran *individual differences*, dalam hal ini tipe kepribadian, dari para siswa dalam proses belajar mereka.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kepribadian

#### 2.1.1. Tipe Kepribadian berdasarkan *Big Five Personality Traits*

Kata *personality* (kepribadian) berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang merujuk pada kedok atau topeng yang dipakai oleh pemain-pemain panggung dalam drama untuk mengembangkan peran atau penampilan yang berbeda. Definisi ini tidak dapat diterima karena kepribadian tidak hanya dilihat sebagai peran yang dimainkan seseorang (Feist dan Feist, 2002).

*"Personality is the sum-total of actual or potential behavior-patterns of organism as determined by heredity and environment (Eysenck dalam Suryabrata, 2002, h. 288)"*



Eysenck (dalam Suryabrata, 2002) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kumpulan pola perilaku yang tampak maupun berupa kecenderungan perilaku yang ditentukan oleh bawaan dan lingkungan.

Selama tiga puluh tahun dekade para trainer dan konsultan pada umumnya mengikuti asumsi *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) namun sekarang model kepribadian yang lebih diterima dan digunakan adalah *Big Five Personality Traits* (Howard & Howard, 2004). Model ini sangat didasarkan dari penelitian-penelitian *cross-sectional*, *longitudinal*, dan penelitian lainnya (Costa dan McCrae dalam Cavanaugh, 2006).

Penggambaran kepribadian melalui teori trait secara lengkap diungkap dengan *five basic trait* (Ashton, dkk dalam Lahey, 2005), yang dikenal dengan *Big Five Personality traits*. Penggambaran ini diuraikan dalam lima dimensi *Big Five Personality* yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

*Big Five Personality* adalah konsep model yang dibuat berdasarkan dimensi kepribadian yang jelas dan mendasar yang tampak universal untuk semua orang. Model ini diawali oleh penelitian Eysenck dengan menggunakan EPQ yang banyak mendukung bahwa *extraversion* dan *neuroticism* bersifat stabil dan merupakan skala kepribadian yang universal.

### 2.1.2. Dimensi *Big Five Personality traits*.

Jhon (dalam Jhon & Srivastava, 1999) menyebutkan *Big Five Personality traits* terdiri dari lima dimensi yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Kelima dimensi ini membentuk kepribadian individu. Tiga dimensi pertama (*neuroticism*, *extraversion*, dan *openness*) merupakan dimensi yang paling sering diteliti (Costa & McCrae dalam Cavanaugh, 2006). Skala dengan tiga dimensi ini disebut juga dengan NEO-PI. Dua dimensi lainnya yang ditambahkan setelah tahun 1980-an bertujuan memberi data tambahan dan mendekatkan teori ini dengan teori *trait* lainnya. Kemudian skala direvisi menjadi NEO-PI-R yang juga dikenal dengan *Big Five Inventory* (BFI).

a. *Neuroticism*,

Dimensi ini berhubungan dengan dua emosi dasar yaitu *fear* (rasa takut) dan *angry* (perasaan marah). Orang yang tinggi dalam dimensi ini bersifat *nervous, high-strung, tense, worried, pessimistic, anxious, temperamental, self-pitying, self-conscious, emotional* dan *vulnerable to stress-related disorders*. Individu mudah marah dan cenderung sulit bersama orang lain untuk waktu yang lama. Dimensi ini berhubungan dengan emosi duka cita (*sorrow*) dan perasaan malu (*shame*). Individu cenderung sensitif akan suatu perasaan dan merasa tidak berarti. Dimensi ini mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respons *coping* yang maladaptif. Namun bagi individu dengan *neuroticism* yang rendah, cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seorang dengan *neuroticism* yang tinggi.

b. *Extraversion*,

Dimensi ini menyangkut kelekatan seseorang, yaitu bersahabat, memiliki hasrat untuk bersama orang lain, dan ingin menghibur orang lain. Hasrat untuk bersama orang lain menjadikan orang yang tinggi dimensi ini kadang disebut suka bergaul, hidup dalam kerumunan (terdapat banyak interaksi sosial). Orang yang *extraversion* termasuk orang yang asertif yaitu yang secara alami memiliki jiwa pemimpin, mudah mengambil tanggung jawab, memberikan pandangan sendiri, serta tanpa ragu-ragu mengemukakan pikiran dan perasaannya.

c. *Openness*,

Berdasarkan fantasinya, *openness* artinya memiliki imajinasi yang hidup dan *active dream life*. Dalam hal seni, *openness* terlibat dalam mengapresiasi seni dan kecantikan, sensitif pada pengalaman yang ia alami sendiri. *Openness* menilai pencarian proaktif dan penghargaan terhadap pengalaman untuk diri sendiri, toleransi bagi dan eksplorasi terhadap yang tidak biasa. *Openness* mengacu pada bagaimana seseorang



bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran, dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang dengan nilai *creative, imaginative, curious, and liberal* dan *have a preference for variety*. Berbeda dengan individu yang memiliki skor rendah pada *openness*, mereka cenderung *conventional, down-to-earth, conservative, dan lacking in curiosity*.

d. *Agreeableness*

Dimensi ini diidentikkan dengan kemampuan bersosialisasi, penerimaan orang lain, keramahan, kepatuhan, dan cinta. Dapat juga disebut sebagai *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Skor yang tinggi dalam *agreeableness* akan menunjukkan sifat yang *trusting, generous, yielding, acceptant, dan good-natured*. Sedangkan individu dengan skor *agreeableness* yang rendah akan bersikap *generally suspicious, stingy, unfriendly, irritable, dan critical of other people*.

e. *Conscientiousness*

*Conscientiousness* menilai tingkat organisasi, ketekunan, dan motivasi dalam perilaku berarah tujuan. Berlawanan dengan orang yang bergantung pada orang lain dan cerewet dengan mereka yang malas dan pembangkang. Individu dengan skor *conscientiousness* yang tinggi biasanya memiliki kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan atau norma, terencana, dan memprioritaskan tugas. *Conscientiousness* yang tinggi akan *hardworking, conscientious, dan persevering*. Sedangkan pribadi dengan *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap yang *disorganized, negligent, lazy and aimless* dan cenderung mudah menyerah ketika berhadapan dengan masalah.

## 2.2. Prestasi belajar

### 2.2.1. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Syah (2010), bahwa proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan - tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang dialami oleh siswa dimana perubahan itu bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari keadaan sebelumnya. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan - kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.



### **2.2.2.. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.**

Menurut Slameto, (2010) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi faktor jasmaniah dan faktor psikologis ( inteligensi, minat, kelelahan, kepribadian).

#### **2. Faktor Eksternal**

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah: lingkungan keluarga, sekolah, kompetensi guru, kurikulum dan metode mengajar, serta masyarakat.

### **2.2.3. Pengukuran Prestasi Belajar**

Azwar (1998), menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

#### **a. Penilaian Berfungsi Selektif (Fungsi sumatif)**

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut.

#### **b. Penilaian Berfungsi Diagnostik**

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru

dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian Berfungsi Sebagai Penempatan (*Placement*)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas I menentukan jurusan studi di kelas II.

d. Penilaian Berfungsi Sebagai Pengukur Keberhasilan (Fungsi Formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah - sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut. Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 5 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

### 2.3. Hubungan Tipe kepribadian *Big Five Personality Traits* dan prestasi akademik siswa

Prestasi akademik dipengaruhi oleh seberapa kuat motivasi yang menggerakkan seorang pembelajar untuk melakukan berbagai aktivitas yang mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Motivasi ini melibatkan apa yang disebut dengan karakteristik kepribadian, yang dimiliki dalam waktu relatif bertahan lama (Ormrod, 2009). Riset juga menunjukkan bahwa fungsi kepribadian terdiri dari jasmaniah maupun kejiwaan, dimana keduanya mempengaruhi sikap mental dan motivasi dalam melakukan aktivitas belajar seseorang (Djamarah, 2011). Keberadaan kepribadian turut mewarnai *individual differences* pada setiap



manusia. Kepribadian (Feist & Feist, 2008) adalah pola-pola dari sifat yang relatif permanen dan memiliki karakter unik secara konsisten dan yang pada akhirnya memunculkan perilaku individu. Kepribadian yang relatif menetap cenderung mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan dan tuntutan yang diberikan terhadap seseorang.

Mc. Crae & Costa membagi teori kepribadian *The Five Factor Model of Personality* ke dalam 5 besar faktor atau dimensi kepribadian, yaitu *neuroticism* (neurotisme), *extraversion* (ekstraversi), *openness* (keterbukaan), *agreeableness* (persetujuan), dan *conscientiousness* (hati nurani). Dalam pembagian tiap dimensi, Mc Crae & Costa mengelompokkan trait-trait tertentu serta mendistribusikannya dalam skor yang tinggi dan rendah.

Pada dimensi *neuroticism* (neurotisme), pribadi dengan skor tinggi cenderung menjadi cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, dan rapuh terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres. Sedangkan pribadi dengan skor yang rendah pada dimensi ini biasanya tenang, bertemperamen lembut, puas diri. Setiap pribadi diprediksi dapat menghadapi berbagai tantangan dalam pekerjaannya. Dalam mengerjakan aktivitasnya, kecemasan yang tinggi berpengaruh negatif dengan motivasi untuk berprestasi (Como, Mitman, & Hedges, dalam David & Gage, 1984), yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademisnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2009) yakni siswa dengan tingkat kecemasan tinggi secara konstan, dapat secara signifikan merusak kemampuan mereka untuk berprestasi.

Tipe dimensi *conscientiousness* berasosiasi dengan perilaku disiplin, pekerja keras, teratur dan tertib seperti merencanakan dan mengorganisir tugas, berperilaku dengan rasa tanggung jawab dan berambisi sukses di bidang akademik. *Conscientiousness* berkaitan dengan aspek disiplin diri dimana individu fokus pada pencapaian dalam menyelesaikan tugas. Selain itu *conscientiousness* juga berhubungan dengan pendekatan pembelajaran yakni *achieving learning* yang secara positif berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik.

Menurut De Raad & Schouwenburg, siswa dengan tingkat *extraversion* yang tinggi cenderung akan memiliki prestasi yang baik dikarenakan tingginya energi ditambah dengan *attitude* yang positif yang mengarahkan pada motivasi untuk belajar dan memahami (Poropat, 2009). Dimensi ini menyangkut kelekatan seseorang yaitu bersahabat, memiliki hasrat untuk bersama orang lain, dan ingin menghibur orang lain atau mudah terharu.

Tipe kepribadian *openness* memiliki kesamaan dengan aspek kreatif dan inovatif dalam motivasi berprestasi yang pada akhirnya berhubungan dengan prestasi akademik. Pribadi dengan *openness* yang tinggi secara konsisten mencari pengalaman-pengalaman yang beragam. Furnham & Chamorro-Premuzic (2008) menunjukkan bahwa *openness* berkorelasi positif dengan prestasi belajar yang dimediasikan oleh *deep learning*.

Tipe kepribadian *agreeableness* membedakan pribadi yang berhati lembut dari pribadi yang berhati kejam. Menurut Vermetten, Lodewijks & Vermunt (dalam Poropat, 2009) dimensi ini berhubungan dengan kepatuhan terhadap perintah guru dan berusaha fokus kepada materi pembelajaran.

Hakimi, Hejazi & Lavasani (2011) dalam penelitiannya tentang korelasi antara tipe kepribadian dengan pencapaian akademik pada mahasiswa, menemukan adanya korelasi yang kuat dan signifikan, dimana karakteristik kepribadian memberikan kontribusi sebesar 48 % terhadap pencapaian akademik.

## 2.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Terdapat korelasi yang signifikan antara berbagai tipe kepribadian dengan prestasi belajar"

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yaitu menjelaskan hubungan antar variabel dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan metode statistika inferensial melalui pengujian hipotesa. Data yang



diperoleh akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik dari populasi berdasarkan variabel yang sudah ditentukan.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Medan. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi adalah peneliti berdomisili di kota Medan, sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan efisien. Secara khusus, penelitian dilakukan SMA St. Thomas II Medan. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti memilih SMA St. Thomas II Medan ini adalah terkait dengan ketersediaan pihak sekolah dalam menerima tim peneliti untuk meneliti di sekolah tersebut.

### 3.3. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti adalah:

- a. Variabel tergantung : prestasi belajar
- b. Variabel bebas : tipe kepribadian

### 3.4. Teknik sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan sifat, karakteristik tertentu yang merupakan ciri - ciri pokok populasi yang telah diketahui sebelumnya (Sudjana, 1996).

Kriteria sampel penelitian adalah:

1. Siswa aktif TA. 2015/2016 di SMA St. Thomas II Medan.
2. Berada pada minimal semester 3 (kelas XI), dengan pertimbangan bahwa pada level tersebut siswa sudah cenderung stabil dalam gaya belajarnya, memiliki penyesuaian diri yang relatif stabil dengan dinamika proses belajar di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Adapun dalam penelitian ini, jumlah sampel penelitian yang memenuhi syarat dan lengkap data prestasi belajarnya pada tahun akademik 2015/2016 sebanyak 208 orang. Jadi sampel penelitian ini sebanyak 208 orang.

### 3.5. Teknik Pengumpulan data/Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data ada 2 yakni:

#### 1. Skala psikologi untuk mengukur kepribadian, yakni Skala *Big Five Personality*.

Skala *Big Five* dalam penelitian ini diadaptasi dari *Oliver's Big Five Inventory* yang berbahasa Inggris yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Sianipar (2008). Skala ini terdiri dari 76 item dengan distribusi item seperti di bawah ini:

Tabel. 3.1. Distribusi item-item skala *Big Five Personality*

Dimensi		Nomor item	Jumlah
<i>Extraversion</i>	<i>Favorable</i>	1,11,16,26,36,45,56,70,73,75	16
	<i>Unfavorable</i>	6,21,26,51,62,68	
<i>Agreeableness</i>	<i>Favorable</i>	7,17,22,32,42,46,52,57,63,76	16
	<i>Unfavorable</i>	2,12,27,37,69,74	
<i>Conscientiousness</i>	<i>Favorable</i>	3,13,28,33,38,53,58,64	13
	<i>Unfavorable</i>	8,18,23,43,47	
<i>Neuroticism</i>	<i>Favorable</i>	4,14,19,29,39,59,71	13
	<i>Unfavorable</i>	9,24,34,48,54,65	
<i>Openness</i>	<i>Favorable</i>	5,10,15,20,25,30,40,44,49,50 ,55,60,66,67,72	18
	<i>Unfavorable</i>	35,41,61	
Jumlah			76

#### 2. Data Prestasi Belajar

Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester.



### 3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi atau *content validity* yaitu melihat kemampuan suatu tes dari isinya dalam arti benar-benar mengukur variabel yang dimaksudkan untuk diukur (Hadi, 2000).

Menurut Sumarsono (2004), reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang atau pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Repeated measure* atau pengukuran ulang dan *One shot* atau pengukuran sekali saja. Sumarsono (2004) menyatakan bahwa reliabilitas dengan nilai koefisien kurang dari 0.6 adalah kurang baik; sedangkan nilai 0.7 dapat diterima; dan nilai koefisien 0.8 ke atas dinyatakan baik.

### 3.7. Metode Analisa Data

#### 3.7.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi yang dilakukan ada dua yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah ke dua variabel yaitu tipe kepribadian dan prestasi belajar terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini digunakan dengan uji *one sample kolmogorov-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal jika harga  $p > 0,05$  dan sebaliknya jika harga  $p < 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

##### 2. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data distribusi penelitian, yaitu variabel  $x$  (tipe kepribadian) dengan variabel  $y$  (*prestasi belajar*) memiliki hubungan linear. Uji linearitas digunakan dengan uji  $F$  (*Anova*). Data dapat dikatakan linear apabila  $p < 0,05$  dan sebaliknya jika  $p > 0,05$  maka data dikatakan tidak linear.

### 3.7.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Correlation*.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi sampel penelitian

#### 4.1.1. Deskripsi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, sampel penelitian terdiri dari 115 laki-laki (55.3%) dan 93 orang perempuan (44.7%). Berikut ini tabel yang merangkum informasi ini:

**Tabel 4.1** Tabel distribusi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	115	55.3 %
Perempuan	93	44.7%
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>100%</b>

#### 4.1.2. Deskripsi sampel penelitian berdasarkan usia

Berdasarkan pengolahan data deskriptif, diperoleh gambaran sampel penelitian berdasarkan usia, sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Tabel distribusi sampel penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
15	45	21.6%
16	120	57.7 %
17	42	20.2 %
18	1	5 %
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>100%</b>

#### 4.1.3. Deskripsi sampel penelitian berdasarkan suku bangsa

Berdasarkan pengolahan data deskriptif terhadap latar belakang kesukuan dari para sampel penelitian, dapat dilihat sebaran data berikut:



Tabel 4.3. Tabel distribusi sampel penelitian berdasarkan suku bangsa

Suku bangsa	Jumlah	Persentase
Batak Toba	124	59.6 %
Batak Karo	66	31.7 %
Batak Simalungun	11	5.3 %
Nias	2	1 %
Batak Pakpak	3	1.4 %
Tionghoa	1	0.5 %
Tamil	1	0.5 %
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>100%</b>

## 4.2. Hasil Utama Penelitian

### 4.2.1. Deskripsi Tipe Kepribadian Sampel Penelitian

Dalam mengolah data penelitian yang diperoleh, peneliti terlebih dahulu memetakan tipe kepribadian dari masing-masing sampel penelitian berdasarkan dimensi dari *Big Five Personality Traits* yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Hal ini dapat ditentukan berdasarkan nilai *z* untuk masing-masing dimensi pada setiap subjek penelitian (Azwar, 2000). Nilai *z* masing-masing dimensi *Big Five Personality* dibandingkan dalam diri subjek. Nilai *z* yang paling tinggi di antara kelima dimensi mengindikasikan bahwa dimensi tersebut merupakan dimensi yang paling dominan dalam diri subjek penelitian. Dimensi yang dominan tersebut menonjol dalam diri individu dan menjadi ciri khas kepribadiannya. Berikut ini distribusi tipe kepribadian para subjek penelitian:

Tabel 4.4 Tabel distribusi sampel penelitian berdasarkan tipe kepribadian

Tipe kepribadian	Jumlah	Persentase
<i>Openness</i>	39	18.8 %
<i>Conscientiousness</i>	38	18.3 %
<i>Extraversion</i>	44	21.2 %
<i>Agreeableness</i>	29	13.9 %
<i>Neuroticism</i>	58	27.9 %
<b>Jumlah</b>	<b>208</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tipe kepribadian yang paling banyak muncul adalah tipe kepribadian *neuroticism* sebanyak 58 orang (27.9%), disusul dengan tipe kepribadian *extraversion* sebanyak 44 orang (21.2%). Selanjutnya, terdapat 39 orang (18.8%) dengan tipe kepribadian *openness*, 38 orang (18.3%) dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, dan yang paling sedikit adalah tipe kepribadian *agreeableness* yaitu 29 orang (13.9%).

#### 4.2.2. Hubungan Tipe kepribadian *Big Five Personality Traits* dengan prestasi belajar

Selanjutnya, analisa data dilakukan untuk melihat dan menguji hubungan antara masing-masing dimensi kepribadian dengan prestasi belajar. Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan analisa korelasi *Pearson*. Hipotesis yang hendak diuji adalah terdapat hubungan yang signifikan antara berbagai tipe kepribadian berdasarkan teori *Big Five Personality Traits* dengan prestasi belajar. Berikut ini data hasil analisis korelasi antara masing-masing dimensi kepribadian dengan prestasi belajar:



Tabel 4.5. Tabel Korelasi antara masing-masing dimensi kepribadian dengan prestasi belajar

Korelasi Antara	Koefisien korelasi	Signifikansi	Kesimpulan
<i>Openness</i> - Prestasi belajar	0.03	0.72 ( $p > 0.05$ )	Tidak ada korelasi yang signifikan
<i>Conscientiousness</i> - Prestasi belajar	0.05	0.48 ( $p > 0.05$ )	Tidak ada korelasi yang signifikan
<i>Extraversion</i> - Prestasi belajar	-0.01	0.09 ( $p > 0.05$ )	Tidak ada korelasi yang signifikan
<i>Agreeableness</i> - Prestasi belajar	0.055	0.43 ( $p > 0.05$ )	Tidak ada korelasi yang signifikan
<i>Neuroticism</i> - Prestasi belajar	0.17	0.02 ( $p < 0.05$ )	Terdapat korelasi yang signifikan

#### 4.3. Pembahasan

Berdasarkan analisa korelasi yang dilakukan terhadap data penelitian yang diperoleh, diketahui hasilnya seperti yang terangkum pada Tabel 5 di atas. Sebagian besar tipe kepribadian tidak berhubungan dengan prestasi belajar. Dari kelima tipe/dimensi kepribadian berdasarkan teori *Big Five Personality Traits*, hanya ada satu tipe kepribadian yang berkorelasi signifikan terhadap prestasi belajar yaitu tipe *neuroticism*. Hal ini sejalan dengan gambaran tipe kepribadian pada Tabel 5.4 dimana sebagian besar dari subjek penelitian ini dominan dalam dimensi *neuroticism*.

Dimensi *neuroticism* berhubungan dengan dua emosi dasar yaitu *fear* (rasa takut) dan *angry* (rasa marah). Individu yang dominan pada dimensi ini bersifat *nervous, high-strung, tense, worried, pessimistic, anxious, temperamental, self-pitying, self-conscious, emotional* dan *vulnerable to stressrelated disorders*. Individu mudah marah dan cenderung sulit bersama orang lain untuk waktu yang lama. Secara umum, dapat dikatakan sebagian besar subjek penelitian ini memiliki tipe kepribadian yang dominan di dimensi *neuroticism*.

Perspektif budaya tampaknya dapat memberi penjelasan akan hasil penelitian ini. Seperti yang kita lihat pada Tabel 3., mayoritas subjek penelitian berlatar belakang Batak dengan rincian suku Batak Toba sebanyak 124 orang (59.6 %), suku Batak Karo sebanyak 66 orang (31.7%), suku Batak Simalungun sebanyak 11 orang (5.3%) dan suku Batak Pakpak sebanyak 3 orang (1.4%). Suku bangsa Batak terdiri atas Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola (Sibeth, 1991 dalam Koentjaraningrat, 2002). Dewi (2004) dalam penelitiannya menemukan adanya perbedaan yang signifikan mengenai anteseden kemarahan interpersonal, *trait anger*, *anger in expression-in*, *anger expression control-out*, dan *anger expression control-in* pada orang Batak dan orang Jawa. Orang Batak terlihat ekspresif dalam mengungkapkan rasa marahnya dan *trait anger* cukup sering muncul terutama pada laki-laki. Pola-pola perilaku khusus yang tampak dari suku bangsa Batak dapat menggambarkan kepribadian mereka. Pola-pola perilaku tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai dari suku bangsa itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *neuroticism* dengan prestasi belajar. Tampaknya, kondisi-kondisi kecenderungan untuk *nervous*, *high-strung*, *tense*, *worried*, *pessimistic*, *anxious*, *temperamental*, *self-pitying*, *self-conscious*, *emotional* dan *vulnerable to stressrelated disorders* berhubungan dengan kemampuan mengarahkan energi untuk meningkatkan berbagai aktivitas belajar yang pada akhirnya berhubungan dengan peningkatan prestasi. Mungkin, unsur persaingan yang terjadi di antara para subjek memunculkan energi yang kuat untuk berusaha meningkatkan prestasi. Seperti yang peneliti amati juga pada kebanyakan orang Batak, pencapaian prestasi amatlah diperhitungkan dalam lingkungan sosialnya, baik pencapaian prestasi akademik (untuk yang sedang bersekolah), maupun pencapaian prestasi dalam karir (bagi yang sudah bekerja). Namun demikian, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguji dugaan ini.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan gambaran deskriptif tipe kepribadian para subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa tipe kepribadian yang paling banyak muncul adalah tipe kepribadian *neuroticism* yaitu sebanyak 58 orang (27.9%), disusul dengan tipe kepribadian *extraversion* yaitu sebanyak 44 orang (21.2%). Selanjutnya, terdapat 39 orang (18.8%) dengan tipe kepribadian *openness*, terdapat 38 orang (18.3%) dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, dan yang paling sedikit adalah tipe kepribadian *agreeableness* yaitu 29 orang (13.9%).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara masing-masing tipe kepribadian dengan prestasi belajar, hanya tipe *neuroticism* yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Unsur latar belakang budaya diduga mempengaruhi hasil penelitian ini.

Saran bagi penelitian selanjutnya, dapat lebih mengkaji sejauh mana unsur kebudayaan mempengaruhi tipe kepribadian dan dampaknya pada prestasi belajar. Untuk itu, perlu memperluas cakupan penelitian ke populasi dari latar belakang budaya lainnya seperti suku Jawa, suku Sunda, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1998. Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset
- Azwar, S. 2000. Metodologi Penelitian. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset
- Buju, S. 2013. Personality Profile of students with technical Academic Performance. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol. 78. hal 56-60
- Cavanaugh, J. C., & Fields, F. B. 2006. Adult Development and Aging, fifth edition. USA: Thomson Learning, Inc.
- Chamorro-Premuzic, T. & Furnham, A. 2003. Personality traits and academic examination performance. *European Journal of Personality*, Vol. 17, 237-250
- Dewi, Z. L. 2004. Antesenden, Pengalaman, Ekspresi, dan Kontrol Marah pada Orang Batak dan Orang Jawa (Tesis): Depok: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Djamarah, B.S. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Durosaro, I. A. 1993. Relationship between Introversioan -Extroversioan and academic achievement among secondary school students in oyo Stat . *Ilorin Journal of Education (IJE)*, Vol.13, No 1, 139 – 147
- Feist, J. dan Feist, G. 2002. Theories of Personality, fifth edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Feist, J., & Feist, G. 2008. Theories of personality, edisi ke enam. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Feldman, R., S. 1996. *Understanding Psychology*. USA : Mcgraw-Hill, Inc.
- Furnham, A. & Chamorro-Premuzic, T. 2008. Personality, intelligence and approaches to learning as predictors of academic performance. University College London: Elsevier
- Hadi, S. 2000. Metodologi research. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Hakimi, S., Hejazi, E., & Lavasani, M.G. 2011. The relationship between personality traits and students' academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol 29, hal 836-845



- Hazrati-Viari, A., Rad, A. T., & Torabi, S. S. 2011. The effect of personality traits on academic performance: the mediating role of academic motivation. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Vol 32, 367-371
- Howard, P. J. & Howard, J.M. 2004. *The Big Five Quickstart: An Introduction to the Five Factor Model of Personality for Human Resource Professionals*. Charlotte: CentACS. (online)
- Jhon, O.P. & Srivastava, S. 1999. *The Big Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and theoretical perspectives*. Barkeley: Department of Psychology University of California
- Jones, S. 2012. *Tes Psikologi*. Jakarta: Indeks
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Peru
- Lahey, B.B. 2005. *Psychology: An Introduction*, 9<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Mularsih, H. 2010. Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Makara, Sosial Humaniora*. Vol 14, No 1, 65-74
- Naisaban, L. 2003. *Psikologi Jung*. Jakarta: Grasindo
- Ormrod, J. E. 2009. *Psikologi Pendidikan (edisi keenam, jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Poropat, A. E. 2009. A Meta-analysis of the five factor model of personality and academic performance. *American Psychological Association*, Vol. 135, No. 2, 322-338
- Santrock, J.W. 2009. *Perkembangan anak, edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sianipar, S. M. 2008. *Gambaran kepribadian suku bangsa Batak Toba menggunakan Big Five Inventory*. Skripsi
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Penerbit Tarsito : Bandung
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, M. 2010 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Zarafshani, K. Sharafi, L., & Rajabi, S. 2011. Using the Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) in the teaching of entrepreneurial skills. *International Journal of Science and Technology Education Research*. Vol 2, No 4, hal 66-74.

Azhari, N. <http://edukasi.kompasiana.com/2014/08/27/kondisi-pendidikan-negara-dan-hasil-survey-670937.html>, diakses 7 April 2015

<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-timss>